



Pantang Larang pada Kegiatan Ekonomi Puak Melayu Akit Hatas Pulau Rupa

Prohibition from the Economic Activities of Akit Hatas Malay Puak Rupa Island

Suci Nadia*, Nursyirwan Effendi & Yevita Nurti

Magister Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Andalas, Indonesia

Diterima: 14 Februari 2021 ; Direview: 14 Februari 2021; Disetujui: 23 Mei 2021

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana Tradisi Lisan Pantang Larang pada masyarakat Akit Hatas di Desa Titi Akar Pulau Rupa. Ungkapan pantang larang ini beraneka ragam, namun fokus bahasan pantang larang dalam tulisan ini berkisar pada ragam, isi, dan makna pantang larang tersebut dalam kegiatan ekonomi masyarakat diantaranya pada kegiatan di ladang dan di laut. Data mengenai penelitian ini dikumpulkan dengan observasi lapangan, wawancara mendalam dan studi literatur dan dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif. Kajian ini sampai kepada kesimpulan bahwa banyaknya pergeseran nilai budaya akibat masuknya orang-orang baru disekitar Puak Melayu Akit Hatas tidak mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai tradisi lisan tersebut. Tulisan ini dimaksudkan untuk memaparkan bagaimana bunyi dan makna pantang larang tersebut serta bagaimana penggunaannya dalam beberapa aktivitas ekonomi di masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Lisan, Pantang Larang, Akit Hatas

Abstract

This article aims to describe how the Oral Abstinence Tradition is in the Akit Hatas community in Titi Akar Village, Pulau Rupa. The expression of abstinence varies, but the focus of the discussion of abstinence in this paper revolves around the variety, content, and meaning of abstinence in community economic activities, including activities in the fields and at sea. The data regarding this research were collected by means of field observations, in-depth interviews and literature studies and analyzed using qualitative methods. This study comes to the conclusion that the many shifts in cultural values due to the entry of new people around Puak Melayu Akit Hatas do not affect the public's view of the oral tradition. This paper is intended to describe how the sound and meaning of prohibition is and how it is used in several economic activities in society

Key Word: Oral Tradition, Prohibition, Akit Hatas

How to Cite: Nadia, S., Effendi, N., & Nurti, Y. (2021). Pantang Larang Pada Kegiatan Ekonomi Puak Melayu Akit Hatas Pulau Rupa. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7 (1): 1-8.

*Corresponding author:
E-mail: sucinadia99@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)
ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Adat merupakan warisan nenek moyang yang harus ditaati. Masyarakat juga harus memiliki pengetahuan tentang adat yang berlaku di masyarakat agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam masyarakat. Masyarakat yang tidak mengetahui tentang adat istiadat yang berlaku, maka dalam menjalani kehidupan sehari-hari akan terasa sulit. Amir (2013) menjelaskan bahwa kegiatan hidup dalam masyarakat tidak hanya sastra dan seni, tetapi juga pertuturan adat, mantera, lagu permainan anak-anak, bahkan lagu-lagu pujian bagi orang baru meninggal, atau dendang untuk orang yang mau menangkap harimau, binatang buas, binatang, dan paling umum, yaitu percakapan antar anggota masyarakat.

Pantang Larang merupakan bagian dari Folklor. Folklor merupakan bentuk kebudayaan masyarakat yang penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata masyarakat. Salah satu kebudayaan yang berkembang di masyarakat Indonesia, yaitu folklor yang bentuk penyebarannya berupa tuturan kata atau lisan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Yeni LF. Nurizzati and Zulfikarni, 2013). Dalam Masyarakat Akit Hatas, salah satu folklor yang di junjung adalah Pantang Larang. Hal tersebut berarti bahwa pantang larang sangat penting artinya dalam kehidupan sehari-hari. Pantang larang telah dianggap sebagai sarana yang paling tepat untuk penyampaian. Pantang larang ini disampaikan orang tua secara lisan dengan bahasa yang mudah dipahami, bahasa sehari-hari yang mereka gunakan yaitu bahasa Akit. Dengan pantangan yang disampaikan itu, maka seseorang akan mengetahui maksud dari pantang larang tersebut. Pantang larang ini sebagai salah satu produk warisan budaya bangsa dianggap memiliki kekuatan kultural dan menjadi sumber utama pembentukan identitas bangsa (Meigalia, 2019).

Pantang larang tersebut banyak macamnya, seperti pantang larang bagi mereka yang berada di laut, bagi orang yang menanam padi di ladang, dan untuk siklus kehidupan lainnya. Pantang erat hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan seperti budaya, keyakinan dan kepercayaan yang bertolak dari tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Almos, 2013)

Keterikatan masyarakat pada nilai adat istiadat sangat tinggi. Meski dianggap oleh sebagian masyarakat bahwa pantang larang merupakan sebuah mitos, namun dilihat dari isinya pantang larang merupakan norma-norma yang harus diperhatikan oleh masyarakat dalam berbuat dan bertingkah laku. Sebab itu budaya pantang larang ini mengandung nilai-nilai yang memandu masyarakat dalam bertindak. Hamidy (2004) mengatakan "Pantang larang cukup erat hubungannya dengan adat dan *resam* (tradisi)". Pantang larang ini disampaikan orang tua melalui lisan dengan bahasa yang mudah dipahami. Adat istiadat merupakan hal yang sangat kental dengan masyarakat. Seperti dikatakan oleh Semi (1984) Hubungan antara kebudayaan dengan masyarakat itu amatlah erat. Karena kebudayaan itu sendiri adalah cara suatu kumpulan manusia atau masyarakat mengadakan sistem nilai, yaitu beberapa aturan yang menentukan suatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya, lebih dikehendaki, dari yang lain. Keterikatan pada sistem nilai, adat istiadat masih sangat tinggi.

Adat istiadat masyarakat mengenal banyak pantangan yang apabila dilanggar, mereka beranggapan akan timbul ketidak seimbangan dalam masyarakat. Mengenai ungkapan itu, Hamidy (2004) mengatakan, "Ungkapan dapat terdiri atas sebuah kata atau beberapa kata membentuk kesatuan demikian rupa sehingga mengandung suatu pengertian yang khas". Pantang larang ini merupakan komunikasi dalam masyarakat seperti memberitahukan keburukan dalam

melakukan pekerjaan yang ditujukan secara umum kepada masyarakat, dan khususnya anak-anak sewaktu akan mencari pekerjaan ataupun dalam melakukan kesalahan. Untuk kata-kata yang digunakan dalam pantanglarang biasanya berhubungan dengan hal yang menakutkan, sekurang-kurangnya pantang larang itu dihubungkan dengan sesuatu yang amat ditakuti, seperti binatang, jenis penyakit, bencana dan makhluk halus.

Pantang larang dalam masyarakat mengandung makna yang sangat menentukan gerak-gerik generasi mereka berikutnya. Ungkapan tersebut bukan hanya disampaikan begitu saja melainkan mempunyai makna yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat pada isi pantang larang tersebut yang merupakan suatu penuntun dalam masyarakat. Hamidy mempertegas "Pada pokoknya pantang larang sebenarnya semacam norma-norma yang memandu warga masyarakat dalam berbuat dan bertindak" (2004). Dari pandangan ini dirasakan betapa pentingnya sebuah peraturan yang dapat memandu masyarakat dalam berbuat dan bertindak. Tanpa sebuah aturan, kehidupan masyarakat tidak akan tenang. Pantang larang yang berada di Desa Titi Akar tentunya memiliki nilai yang berguna dalam tata pergaulan masyarakat. Nilai yang terkandung dalam pantang larang tersebut bukan sekedar diketahui saja, akan tetapi untuk dijadikan pedoman hidup masyarakat, baik dalam perilaku maupun dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Saat ini walaupun pantang larang di Desa Titi Akar sedikit demi sedikit sudah mulai berkurang karena pergeseran nilai, pergantian waktu dan kemajuan teknologi serta pengaruh modernisasi yang akan mempengaruhi tata kehidupan masyarakat. Namun sebagian masyarakat masih menganggap pantang larang tetap ada dan dikenal dalam kehidupan masyarakat. Maka penulis merasa pantang larang ini perlu dikembangkan dan dilestarikan agar nilai yang terkandung di

dalamnya terpelihara dengan baik. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti serta menggali pantang larang Suku Akit Hatas Pulau Rupa Utara. Penulis sangat menyadari upaya melestarikan dan mengangkat nilai-nilai suatu daerah bukanlah tanggung jawab suatu individu, tetapi juga tanggung jawab semua pihak. Seperti yang diketahui bersama, kebudayaan nasional adalah kumpulan dari kebudayaan-kebudayaan di daerah. Usaha ini adalah salah satu yang dapat penulis lakukan untuk menjaga agar pantang larang Suku Akit Hatas di Rupa Utara tidak musnah.

Pantang larang yang ada di Desa Titi Akar mempunyai peranan penting bagi masyarakat Suku Akit Hatas, yang merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dan fungsi mengatur tingkah laku dalam kehidupannya. Pantang larang dilihat dari isinya sangat erat kaitannya dengan adat istiadat, dan mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat serta berdaya guna dalam tata pergaulan bermasyarakat, dan merupakan norma-norma yang harus diperhatikan dalam berbuat atau tingkah laku. Sebab itu pantang larang bermuatan nilai-nilai yang berpedoman dalam memandu perilaku masyarakat serta memberi petunjuk agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang merugikan seseorang atau suatu kaum.

Meskipun pantang larang dianggap bermakna, namun kenyataan pada masyarakat masih ada yang melanggar pantang larang tersebut. Masyarakat Suku Akit Hatas percaya bahwa pantang larang sebagai adat istiadat mereka yang di anut sejak zaman nenek moyang. Apabila hal ini mereka langgar akan menimbulkan suatu bencana bagi diri sendiri maupun dalam keluarga. Dalam masyarakat pantang larang sangat erat hubungannya dengan mitos. Walaupun sebagai mitos, mereka jadikan pantang larang dalam kehidupan sehari-hari sebagai tanda-tanda yang harus di jaga. Jelaslah betapa pentingnya pantang larang bagi Suku Akit Hatas yang

merupakan keterpaduan pedoman hidup dalam bertingkah laku yang baik dan buruk sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pantang larang tersebut.

Penelitian mengenai pantang larang ini pernah ditulis pula oleh Stepanus, dkk (2014) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Untan, pengkajian tentang pantang larang yang berjudul "Pantang Larang Masyarakat Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang (Suatu Kajian Sociolinguistik)". Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah tentang deskripsi makna, fungsi, klasifikasi, dan kedudukan pantang larang dalam masyarakat Dayak Sungkung. Selanjutnya penelitian tentang pantang larang pernah juga dilakukan oleh (Saefudin, 2016). Penelitian ini mengkaji pantangan dan larangan masyarakat dayak halong dalam lingkungan adat berbasis kearifan lokal. Ada pula Nurmalina (2015) yang meneliti Pantang Larang dalam Masyarakat Kampar dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. Penelitian ini membahas mengenai pantang larang dan fungsinya pada pembentukan karakter masyarakat Kampar.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pantang larang yang terdapat pada masyarakat Akit Hatas dan penerapannya dalam kegiatan ekonomi masyarakat? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi lisan pantang larang yang ada di Desa Titi Akar Pulau Rukat dalam aktifitas berladang dan melaut, serta ingin mengetahui bunyi dan pemaknaannya bagi masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul Pantang Larang Suku Akit Hatas Pulau Rukat, maka lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian tentang pantang larang ini penulis lakukan disalah satu tempat di Kecamatan Rukat Utara yaitu desa Titi Akar, Kabupaten Bengkalis. Penulis memilih daerah tersebut karena masyarakat Akit Hatas merupakan penduduk terbanyak yang mendiami wilayah, juga menimbang masyarakat

penutur Bahasa Akit di daerah itu masih murni mempergunakan Bahasa Akit Hatas dalam pergaulan sehari-hari, meskipun umumnya mereka sudah mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Dengan demikian diperkirakan penduduk disana masih mengamalkan tradisi lisan pantang larang dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pengumpulan data dalam penulisan Pantang larang Suku Akit Hatas Pulau Rukat ini akan dilakukan dengan menggunakan metode observasi agar masalah pokok yang terjadi di lapangan dapat dirasakan dan dilihat langsung oleh peneliti. Selain itu juga akan digunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada sejumlah informan yang tentu saja memiliki pengalaman terhadap proses berlayar/berladang. Penulis sangat mengusahakan mendapatkan informan yang tepat untuk membantu proses pencarian data. Informan yang dipercaya dalam penelitian ini adalah mereka yang mengetahui ragam dan makna pantang larang, mematuhi dan menerapkan serta mengajari sanak keluarga mereka, dapat berbicara dengan pelafalan yang jelas, dan sehat jasmani serta rohani, terdiri dari tokoh masyarakat yang menjalani kehidupan di daerah tersebut dan memahami benar mengenai pantang larang yang terdapat di daerah tersebut, serta beberapa orang pelaku pekerjaan. Selanjutnya sata yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci (Sugiyono, 2012). Kekurangan data setelah melewati cara yang tersebut di atas akan dilengkapi dengan data perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantang Larang Pada Masyarakat Akit Hatas

Fenomena yang muncul dari pantang larang adalah keberadaannya sebagai tradisi lisan yang membutuhkan eksplanasi

ilmiah. Sarmidi, G. (2015). Pantang Larang merupakan sebuah ketentuan yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Mereka yang menentang atau melanggar ketentuan ini dipercaya akan mendapatkan *tulah* atau kutukan balasan yang merugikan diri sendiri. Pantang larang diciptakan oleh orangtua zaman dahulu demi menjaga tindak tutur anak-anak mereka. Tidak ada yang tahu siapa yang menciptakan tradisi ini namun mereka tetap menjaganya dari *Zuriat* (Generasi) terdahulu ke *Zuriat* selanjutnya. Dengan demikian Pantang larang menjadi tradisi pada Puak Melayu Akit Hatas. Adat istiadat mengatur hubungan antara manusia dengan alam. Misalnya apabila hendak masuk ke dalam hutan belantara jangan takabur. Tidak diperkenankan menyebutkan harimau melainkan *Datuk* sementara lebah sialang dipanggil *Cik Dayang*.

Pada Puak Melayu Tua Riau ada 8 macam mata pencaharian tradisional yakni berladang, beternak, beniro (menetak

enau), bertukang, berkebun, mengambil isi hutan dan menangkap ikan. Kedelapan mata pencaharian ini disebut *tapak lapan* karena ada *lapan* (Delapan) *tapak* (Tempat Bertumpu) hajat hidup. Namun pada tulisan kali ini penulis hanya akan menyebutkan beberapa pantangan pada proses berladang/kebun dan menangkap ikan.

Pantang Larang Saat Melaut

Nelayan biasa menangkap ikan dengan menggunakan *pompong kayu*. Mereka berangkat bertiga atau lebih pada sore hari dan kembali esok paginya. Tangkapan mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terlebih lagi sejak banyaknya kapal asing yang masuk ke perairan mereka maka hasil tangkapanpun semakin berkurang. Adapun pantangan yang berlaku akan dipaparkan dalam tabel 01 berikut:

Table 01 : Pantang Larang Dalam Melaut

Ungkapan Dalam Bahasa Penutur	Ungkapan Dalam Bahasa Indonesia
'Kalau kita di ajak uhang pegi kelaot dah janji tapi kok jadi pegi, malat'	"Kalau kita diajak orang pergi ke laut, sudah janji tapi tidak jadi pergi, bisa tidak dapat ikan"
'Bewa kucing waktu belayar, kene angin hibus'	"Bawa kucing waktu berlayar kena angin ribut"
'Kelamu kok bulih di hendam de pesungai, kalau di hendam boya timbul'	"Kelambu tidak boleh direndam di air laut. Kalau di rendam buaya timbul"
'Uhang kelaot hendam periuk di tengah laot angin hibus'	"Kalau orang kelau rendam periuk nanti angin kuat"
'kalau uhang kelaot bersiul angen tameh kuat'	"kalau dilaut bersiul nanti angin tambah kuat"
"Cakap cabuh dilaut angen tameh kuat"	"berbicara sembarangan dilaut nanti angin tambah kuat"
'Celana Dalam dihendam nanti ikan mati'	"celana dalam tidak boleh direndam nanti ikan mati"
'Baju ditepok ke kapal'	"baju tidak boleh dipukul-pukulkan ke kapal"
'Belauyar di laot kaki turun de atas aeh atau dalam aeh, nanti hantu laot naik'	"saat berlayar kaki tidak boleh di celup ke air nanti hantu laut naik"

Bila diperhatikan dengan seksama, maka Pantang Larang tersebut tidak selalu abstrak melainkan dapat diterima secara logika. Seperti ungkapan *Kalau kita di ajak uhang pegi kelaot dah janji tapi kok jadi pegi, malat'* memberikan pengajaran agar generasi muda selalu dapat menepati janji

sesuai dengan perkataan yang dibuat. Sementara ungkapan *'Kelamu kok bulih di hendam de pesungai, kalau di hendam boya timbul'* atau *Uhang kelaot hendam periuk di tengah laot angin hibus'* memberikan pengajaran bahwa pekerjaan seperti mencuci pakaian ataupun piring harus

segera dilakukan, tidak boleh di rendam dikhawatirkan akan hanyut. Pada larangan '*Celana Dalam dihendam nanti ikan mati*' bermakna agar pakaian segera dicuci mengingat perjalanan di laut memakan waktu lama di khawatirkan tidak kering.

Untuk ungkapan "*Cakap cabuh dilaut angen tameh kuat*' bermakna tidak boleh berkata kotor di laut. Sebenarnya berkata kasar atau kotor tidak boleh dilakukan di manapun. Dengan pantang larang ini maka setidaknya generasi muda tidak berkata kasar walaupun dengan ancaman hantu.

Untuk ungkapan *Belauyar di laot kaki turun de atas aeh atau dalam aeh, nanti hantu laot naik*' bermakna agar berhati-hati selama di pelayaran, karena bila duduk dan mencelupkan kaki ke air maka possi duduk berarti di pinggir kapal, dengan demikian peluang untuk terjatuh ke laut akan lebih besar.

Pantang Larang Saat Berladang

Sama seperti saat melaut, saat berladangpun ada beberapa larangan seperti yang akan dijabarkan pada tabel 02:

Tabel 02 : Pantang Larang saat berladang

Ungkapan Dalam Bahasa Penutur	Ungkapan Dalam Bahasa Indonesia
'cakap cabuh di hutan bisa sesat'	"berbicara sembarangan di hutan bisa sesat"
'Menegur sesuatu dalam hutan takut di rasuk antu'	'memanggil sesuatu di hutan (dengan suara kuat) khawatir di rasuk hantu'
'Becakap taboh di bakau ke tegoh'	'berbicara kotor di hutan bakau bisa keteguran'
'bejalan kok bulih tesemboh kaki , kalau tesemboh juga meludah sebelah kirikalau kok ludah bejalan di lintang ulah'	'berjalan tidak boleh bersenggol kaki, bila bersenggol juga harus meludah ke sebelah kiri, bila tidak akan dihadang ular'
'Makan sambil jalan de ladang mengundang musuh'	"Makan sambil berjalan ke ladang mengundang segala musuh"
Kalau pegi ke tempat yang belum pernah lelet tanah kekepala kalau didak lelet ketegor"	'Kalau pergi ke tempat yang belum pernah di datangi harus menempelkan sedikit tanah ke kepala, bila tidak akan kena tegur'
"keja ladang dualapan, duasembilan, tigapuluh. Kok bulih kerja bisa kena sakit"	'Tidak boleh bekerja di ladang tanggal 28,29,30. kalau kerja juga nanti sakit'
"jehet dekat dalam utan kok bulih pegi nyenang di laot, kalau pegi juge pasti dapat bela, hidup kok selamat"	'Memasang perangkap hewan di hutan tidak boleh sambil menangkap ikan, nanti dapat bencana hidup tidak selamat'
'Makan nioh de makan bulan pendek umur'	"Makan kelapa saat ada bulan bisa pendek umur"
'Kalau nampi padi kok bulih duduk depan uhang nampi padi pula. Kok duduk dapat jodoh uhang jauh'	'Kalau menampi padi tidak boleh duduk berhadapan, nanti dapat jodoh orang jauh'

Hampir sama seperti larangan saat berlayar '*cakap cabuh di hutan bisa sesat*' dimaksudkan untuk mengajarkan tindak tutur yang apik untuk anak cucu. Sementara '*Menegur sesuatu dalam hutan takut di rasuk antu*' dimaksudkan agar kita fokus pada sesuatu yang kita kerjakan saja. '*Becakap taboh di bakau ke tegoh*' bermakna agar berkati-hati dalam berbicara, tidak berkata kasar, tidak hanya di bakau sebenarnya, namun aktifitas puak Melayu Akit Hatas sebagian besar juga berlaku di hutan bakau.

Untuk aturan '*bejalan kok bulih tesemboh kaki, kalau tesemboh juga meludah sebelah kirikalau kok ludah bejalan di lintang ulah*' menurut beberapa tetua bermakna dilarang berjalan berdekatan terlebih lagi pria dan wanita karena dikhawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Larangan '*Makan sambil jalan de ladang mengundang musuh*' berarti mengajarkan untuk makan sembari duduk. Pada zaman dahulu makanan yang dimakan menjelang tiba di lokasi kerja dalam hutan adalah buah-buahan atau tebu. Bekas

makanan tersebut bila berceceran akan mengundang hama menuju ke kebun seperti babi dan lain sebagainya.

Untuk aturan "Kalau pegi ke tempat yang belum pernah lelet tanah kekepala kalau didak lelet ketegor", 'Makan nioh de makan bulan pendek umur' dan "keja ladang dualapan, duasembilan, tigapuluh. Kok bulih kerja bisa kena sakit" makna sebenarnya belum dapat penulis temukan. Sementara "jehet dekat dalam utan kok bulih pegi nyenang di laot, kalau pegi juge pasti dapat bela, hidup kok selamat" bermakna bahwa kita tidak boleh tamak dalam mencari keuntungan. Bila di hutan maka di hutan saja, atau di laut saja, harus bergantian tidak boleh bersamaan, dengan demikian ekosistem tetap terjaga. Untuk larangan 'Kalau nampi padi kok bulih duduk depan uhang nampi padi pula. Kok duduk dapat jodoh uhang jauh' ini adalah salah satu larangan cerdas agar anak gadis fokus dalam bekerja dan tidak banyak membicarakan orang. Pada zaman dahulu menampi beras dilakukan di depan rumah, maka sesiapa yang bekerja akan terlihat dari jalanan. Bekerja berhadap-hadapan akan membuka peluang untuk bergunjing. Anak gadis yang suka bergunjing tidak akan dikehendaki mertua manapun. Maka penduduk desa sekitar yang mengetahui tabiat anak gadis tersebut tentu saja enggan untuk menikahnya. Mereka yang mau menikahnya tentu saja orang luar yang asing dengan istilah tersebut.

Masyarakat Akit Hatas merupakan golongan Masyarakat adat. Mereka dalam kesehariannya terbingkai oleh ketentuan adat. Adat dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat suku Akit Hatas yang masih terlihat saat ini salah satunya adalah tradisi lisan Pantang Larang. Tradisi ini bukanlah seni pentas yang dipertunjukkan di atas panggung melainkan pengajaran yang diajarkan oleh orangtua kepada keturunannya secara berkelanjutan. Tradisi ini menjadikan *tulah* dan kutuk sebagai ancaman. *Tulah* tersebut dapat berupa sakit baik sakit ringan ataupun sakit

berat, hilang di tengah hutan hingga yang paling parah dapat meninggal dunia. Mereka yang terlanjur terkena *tulah* ini membutuhkan bantuan Batin untuk kembali pulih.

Selain karena dirasakan apik manfaatnya, ketakutan atas ancaman sakit tersebutlah yang membuat Pantang Larang sangat dipegang teguh oleh masyarakat. Hal yang mendasari pemikiran ini ialah adat yang dijaga. Adat bagi masyarakat Puak Melayu Akit Hatas bila tidur menjadi *tilam*, bila berjalan menjadi payung, di laut menjadi perahu di darat menjadi pusaka. Biar mati anak ketimbang mati adat. Mati anak heboh sekampung, mati adat heboh sebangsa. Menurut Syam (2011) dalam artikelnya yang berjudul Pantang Larang Dalam Fenomena Sosial Masyarakat melayu, Nilai dalam pantang larang inilah yang secara selektif dapat menunjang kepribadian seseorang.

Masyarakat juga satu suara dalam klausa "Biarlah kami menjadi *Sakai* ketimbang menyatu dengan mereka yang tidak menghargai adat kami". Menjadi *Sakai* itu sendiri maksudnya memisahkan diri dengan pendatang. Konon dahulu masyarakat Akit Hatas tinggal di sepanjang aliran sungai, namun sejak kedatangan melayu muda dari Ibukota Provinsi atau para transmigran dari Pulau Jawa, maka keberadaan mereka kian tersingkir hingga ke tengah Pulau. Mereka memilih demikian demi tetap menjaga dan memberlakukan adat mereka.

Ada banyak ragam dan pengelompokan Pantang Larang. Ada yang untuk anak-anak, dewasa, rumahtangga dan lain sebagainya. Pantang Larang ini selalu dikaitkan dengan hukuman sakit atau hal-hal buruk. Sakit yang dideritapun mulai dari yang ringan hingga berat bahkan hingga meninggal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini kesimpulan yang dapat ditarik ialah ungkapan larangan dalam masyarakat Akit Hatas Pulau Rupert memiliki makna yang tersirat dan

merupakan sarana komunikasi dalam menyampaikan larangan secara apik, santun, penuh pengajaran serta lebih tegas untuk menjaga sikap dan perilaku masyarakat Akit Hatas dalam kehidupan sehari-hari. Pantang larang ini tidak hanya berlaku bagi anak-anak namun juga remaja dan dewasa baik masyarakat asli maupun pendatang.

Pelanggaran atas Pantang Larang biasa dikaitkan dengan makhluk halus, penyakit dan hal buruk. Selain berfungsi mengatur hubungan antara manusia dengan alam juga sebagai kontrol sosial antar masyarakat. Dilihat dari bunyi dan makna tersirat yang dipaparkan, pantang larang bertujuan untuk membentuk pribadi yang santun dalam bersikap dan berujar. Dengan demikian Pantang Larang memang sekiranya harus dilestarikan demi terjaganya masyarakat beradab yang rukun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Almos, R. (2013). *Ujaran Pantang Salah Satu Budaya Tutar Masyarakat Minangkabau*. Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu, 4(1), 40-61
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Sosio Didaktika. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarifuddin Jakarta. Vol.1, No 2.
- Hamidy, U.U. (2004). *Jagat Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Meigalia E, W. and P. Y. (2019). *Salawat Dulang Oral Literature As a Means Transmission of Minangkabau Noble Values Culture From Generation To Generation (Sastra Lisan Salawat Dulang Sebagai Sarana Transmisi Nilai-Nilai Luhur Kebudayaan Minangkabau Dari Generasi Ke Generasi)*. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 5(2), 179-193
- Nurmalina. (2015). Pantang Larang dalam Masyarakat Kampar dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Obsesi*. 1(1), 12-20.
- Saefudin. (2016). Pantangan Dan Larangan Masyarakat *Dayak Halong Dalam Lingkungan Adat Berbasis Kearifan Lokal*. Multilingual, XV(2), 135-147.
- Sarmidi, G. (2015). Keberadaan Wacana Pantang Larang Berlaras Gender Sebagai Tradisi Lisan, Fenomena Bahasa, Dan Sastra Lisan Di Indonesia. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 5(1), 553-559.
<https://doi.org/10.21067/jip.v5i1.685>
- Semi, A. (1984). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Spradley, J.P. (2006). *Metode Penelitian Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Stepanus, (2014). *Pantang Larang Masyarakat Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang: Suatu Kajian Soslolinguistik*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, E.A., (2011). *Pantang Larang Dalam Fenomena Sosial Masyarakat Melayu*. Jurnal Ilmu Budaya, 8(1), 12-20.
- Tim Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, (2012). *Ensiklopedia Kebudayaan Melayu Riau Jilid IV N-R*. Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Lembaga Penelitian Universitas Riau
- Yeni, L.F., Nurizzati and Zulfikarni (2013). *Ungkapan Pantang Larang Wanita Hamil di Kenagarian Pangian Kecamatan Lintau Buo Tanah Datar*. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 340-346.